

**PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP SIKAP
SISWA KELAS XI TENTANG PERILAKU SEKS BEBAS DI SMA PIRI I
YOGYAKARTA TAHUN 2009¹**

Lany Nugrahaeni², Suharni³

INTISARI

Perilaku seks yang dilakukan remaja sebelum waktunya akan berdampak pada organ reproduksinya dan dapat terjadi kehamilan tidak diinginkan, kehamilan resiko, aborsi dan penyakit menular seksual.

Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya pengaruh penyuluhan tentang kesehatan reproduksi terhadap sikap tentang perilaku seks bebas pada siswa kelas XI SMA PIRI I Yogyakarta.

Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu (*quasi eksperiment*) dengan desain *one group pretest-posttest*. Hasil penelitian menggunakan uji t-test, diketahui hasil t hitung adalah sebesar -8,381 dengan signifikansi 0,000. nilai t tabel dengan db= 69 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 1,667. sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian penyuluhan tentang kesehatan reproduksi berpengaruh terhadap sikap tentang perilaku seks bebas pada responden.

Kata kunci : penyuluhan, kesehatan reproduksi, sikap, perilaku seks bebas
Kepustakaan : buku (1998-2007)
Jumlah halaman : xii, 64 halaman, tabel 6 buah, lampiran 7 buah, gambar 5 buah.

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa transisi, pertumbuhan, eksplorasi dan peluang, serta masa mencari jati diri dan arti hidup. Pada masa-masa ini pula remaja memiliki rasa ingin tahu yang begitu besar, karena rasa ingin tahunya yang besar, semakin dilarang, mereka semakin penasaran dan akhirnya berani untuk mengambil resiko tanpa pertimbangan terlebih dahulu (www.waspada.co.id, 2005).

Badan Pusat Statistik Propinsi DIY (2001) melaporkan jumlah remaja berdasarkan kelompok usia 10-14 tahun adalah 136.770 orang, usia 15-19 tahun berjumlah 316.154 orang dan usia 20-24 tahun berjumlah 330.797 orang dengan jumlah total 646.951 (30,43%) dari jumlah penduduk DIY.

Keingintahuan remaja tentang perubahan organ reproduksinya menyebabkan remaja mencari sumber informasi yang belum tentu dapat dipercaya seperti teman sebayanya, media elektronik, media massa, dan lain-lain. Sumber informasi yang kurang dapat dipercaya dapat menimbulkan berbagai masalah seperti ketidakjelasan remaja tentang fungsi dari organ reproduksinya, risiko bila melakukan anal seks dan oral seks, risiko bila melakukan hubungan sesama jenis, risiko bila melakukan hubungan seks dengan lebih dari satu lawan jenis, dan lain-lain. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat mengakibatkan tingginya kasus pengidap HIV, tingginya kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) yang berakhir dengan upaya aborsi, perkosaan, dan lain-lain

¹ Judul Karya Tulis Ilmiah

² Mahasiswa STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Dosen STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

(Kedaulatan Rakyat, 20 Januari 2005).

Menurut Survei Kesehatan Reproduksi Republik Indonesia (SKRRI) 2002-2003, hanya sekitar 46,1% remaja laki-laki kita yang memiliki pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) yang perempuan hanya sekitar 43,1%. Sementara menurut Baseline Survey (1999) dapat diketahui bahwa hanya 55% dari total remaja kita yang mengetahui proses kehamilan dengan benar, 42% mengetahui tentang HIV/AIDS dan hanya 24% mengetahui tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) (<http://bkkbn.go.id>, 2003).

Berdasarkan Survei Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja yang dilakukan BKKBN (2002) dilaporkan 29,6% remaja melakukan hubungan seks pranikah dan 57,3% telah mengenal dan melihat pornografi. Hasil lain dari studi PKBI tahun 2005 menunjukkan 17% remaja yang melakukan hubungan seksual, 75% melakukan dengan pacar, hal ini mereka lakukan karena pengaruh lingkungan sebanyak 5% dan bukti cinta 16% (<http://pemda.diy.go.id>, 2002).

Kondisi perilaku seks para remaja itu, menurut Boyke Dian Nugraha, sungguh menyedihkan. Apalagi bila menyitir pendapat resmi pemerintah bahwa 6 dari 10 wanita Indonesia yang belum menikah sudah melakukan hubungan seks. Temuan di Jawa Barat hubungan seks itu dimulai pada usia 12-17 tahun sementara di Bali 15-19 tahun. Selanjutnya 6,9% di Jabar dan 5,1% di Bali dari remaja yang melakukan hubungan seks telah mengalami kehamilan di luar nikah. Kenyataan perilaku seks tidak sehat dari sebagian remaja kita adalah ditemukannya kasus aborsi ilegal di Indonesia sekitar 2 juta kasus per tahun. Angka ini berarti 37 aborsi per 1000 wanita usia 15-49 tahun, sebuah realita yang sangat mengerikan (www.bkkbn.go.id)

Masyarakat menganggap bahwa kasus-kasus kehamilan yang tidak dikehendaki dan perilaku seks bebas pada remaja dipandang sebagai masalah yang sangat serius

Pemerintah melakukan kerja sama dengan LSM-LSM (seperti Rifka Anisa, PKBI dan LSM lainnya) dalam memberikan informasi dan pelayanan tentang kesehatan reproduksi pada remaja. Selain itu bekerja sama dengan BKKBN dalam membentuk BKR (Badan Keluarga Remaja) dengan diadakannya penyuluhan, seminar dan diskusi tentang kesehatan reproduksi kepada remaja dan masyarakat umum dengan pengetahuan yang disampaikan mengenai kesehatan reproduksi termasuk didalamnya tentang perilaku seks yang sehat akan mampu memberikan pemahaman yang jelas pada remaja dan masyarakat dan juga akan menekan angka kejadian seks pranikah beserta dampaknya (Wahyurini, 2002).

Bidan sebagai petugas kesehatan yaitu dalam menjalankan peranannya sebagai pendidik, memberikan pendidikan dan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi pada remaja. Bidan sebagai pelaksana mempunyai tugas mandiri yaitu salah satunya memberikan pelayanannya pada remaja tentang kesehatan reproduksi (Depkes RI, 2001).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 18 Oktober 2008 di SMA Piri 1 Yogyakarta yang diperoleh dari keterangan guru BK (Bimbingan Konseling), diperoleh informasi bahwasanya di SMA tersebut pernah diadakan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi bekerja sama dengan guru BK untuk membimbing siswanya ke arah yang lebih baik. Dari wawancara yang dilakukan kepada beberapa 20 siswa didapatkan 15 siswa bersikap menolak perilaku seks bebas sedangkan yang lainnya bersikap menyetujui dan sebagian besar pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi sudah baik

Pemberian informasi yang benar tentang kesehatan dapat mengubah sikap dan perilaku seseorang dalam kesehariannya.

Tujuan Penelitian untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap sikap siswa kelas XI tentang perilaku seks bebas di SMA PIRI 1 Yogyakarta tahun 2009.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu (*quasi eksperiment*) yaitu kegiatan percobaan yang bertujuan untuk mengetahui suatu gejala atau pengaruh yang timbul (Sikap terhadap perilaku seks bebas pada siswa kelas XI SMA) sebagai akibat dari suatu perlakuan tertentu (Penyuluhan kesehatan reproduksi remaja) (Notoatmodjo,2005).

Jenis rancangan eksperimen menggunakan rancangan *pra/ pre eksperimen* dan menggunakan desain *one group pretest-posttest*

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI IPS SMA PIRI 1 Yogyakarta dengan jumlah populasi 92 siswa.

Sample dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik sampling kuota atau quota sample yaitu teknik sampling yang dilakukan tidak mendasarkan diri pada jumlah yang sudah ditentukan (Arikunto,2006:141) .

Cara menentukan jumlah sample adalah dengan menggunakan tabel Krecjie, dengan populasi sebanyak 92 siswa akan diambil sample sebanyak 70 siswa dengan tingkat kesalahan 5% (Sugiono,1999:64). Teknik pengambilan sampelnya menggunakan sampling random sampling yaitu pengambilan sampel secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

Pengumpulan data pada penelitian ini untuk penyuluhan tentang kesehatan reproduksi menggunakan satuan acara

penyuluhan (SAP) sedangkan alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner tertutup yaitu dimana dengan jawaban yang sudah ditentukan dan tidak diberi kesempatan untuk memberikan jawaban yang lain.Cara pengumpulan data adalah:

- a. Mengumpulkan responden
- b. Memberitahu responden tentang tujuan diadakannya pertemuan.
- c. Memberitahu kepada responden tentang cara pengisian kuesioner yaitu harus sesuai dengan kenyataan.
- d. Membagikan kuesioner (pretest) sebelum diberikan penyuluhan.
- e. Memberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja selama 2 jam sebanyak 2 kali
- f. Meminta asisten untuk memberikan leaflet tentang kesehatan reproduksi remaja pada responden.
- g. Memberikan kuesioner (posttest) setelah 1 minggu

Kuesioner sebelum digunakan akan diuji coba terlebih dahulu untuk mengukur validitas dan reabilitas yaitu mengetahui baik atau tidaknya instrumen pengumpul data dengan menggunakan *Product momen* dan uji reabilitas menggunakan *Alpha Cronbach*.

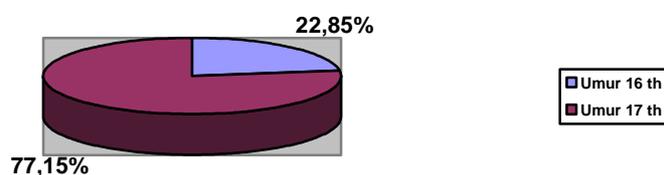
Uji normalitas menggunakan *kurve normalitas* sedangkan analisis data menggunakan *T – Test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Sikap Siswa Kelas XI tentang Perilaku Seks Bebas di SMA PIRI I Yogyakarta Tahun 2009.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap sikap siswa kelas XI tentang perilaku seks bebas di SMA PIRI I Yogyakarta Tahun 2009. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan:

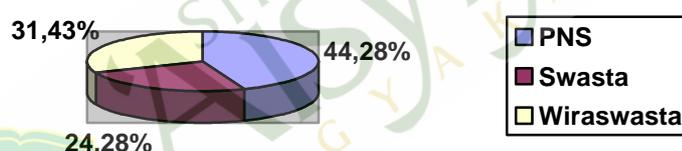
Karakteristik Responden Berdasarkan Umur di SMA PIRI I Yogyakarta



Gambar 5.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Berdasarkan data diketahui bahwa responden paling banyak berumur 17 tahun yaitu 54 responden (77,14%). Adapun yang paling sedikit berumur 16 tahun yaitu 16 responden (22,85 %).

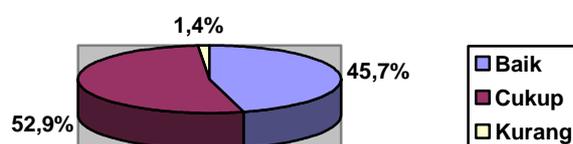
Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua Responden di SMA PIRI I Yogyakarta



Gambar 5.2. Karakteristik responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Berdasarkan data diketahui bahwa pekerjaan orang tua responden paling banyak adalah PNS yaitu 31 responden (31,43%) . Adapun yang paling sedikit adalah swasta yaitu 17 responden (24,28%).

Sikap Tentang Perilaku Seks Bebas Pre Test



Gambar 5.2 Kategori Sikap Tentang Perilaku Seks Bebas Hasil Pre Test

Dari data tersebut menunjukkan sikap tentang perilaku seks bebas hasil pre test yaitu sebanyak 37 responden (52,9%) mempunyai sikap yang cukup, sebanyak 1 responden (1,4%) mempunyai sikap yang kurang baik, dan sebanyak 32 responden (45,7%) mempunyai sikap yang baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap tentang perilaku seks bebas hasil pre test termasuk dalam kategori cukup.

Hasil penelitian menunjukkan sikap tentang perilaku seks bebas dalam kategori cukup yaitu sebanyak 52,9 %.

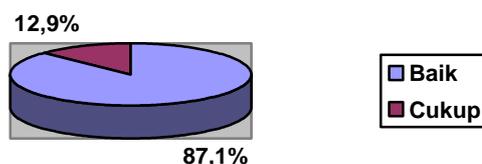
Pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang akan berpengaruh pada sikap perilaku mereka. Penyuluhan didefinisikan sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan sehingga masyarakat sadar, tahu, mengerti dan mau melaksanakan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan (Azwar, 1998).

Penyuluhan diberikan bertujuan untuk mengubah sikap seseorang. Keberhasilan suatu penyuluhan dalam mempengaruhi sikap ditentukan oleh beberapa faktor yaitu sasaran penyuluhan, materi yang disampaikan dan metode yang digunakan.

Penyuluhan data dilakukan dengan cara ceramah dan demonstrasi. Menurut Foster dalam Notoatodjo (2003) menyatakan untuk mengubah tingkah laku seseorang diperlukan kesadaran dari individu untuk melakukan perubahan, mendapatkan informasi bagaimana perubahan ini dapat dilakukan. Cara mendapatkan informasi adalah dengan kegiatan penyuluhan.

Dalam penelitian ini dilakukan penyuluhan kepada siswa sebanyak 2 kali dengan memberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi. Hal ini dilakukan dengan harapan untuk menambah pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi sehingga siswa dapat mengetahui kapan organ reproduksi itu dikatakan matang dan bisa berfungsi dengan baik, sehingga akan terhindar dari penyakit organ reproduksi misalnya penyakit infeksi menular seksual. Salah satu upaya yang dilakukan untuk menghindari penyakit organ reproduksi adalah dengan tidak melakukan hubungan seks bebas.

Sikap Tentang Perilaku Seks Bebas Hasil Post Test



Gambar 5.3 Kategori Sikap Tentang Perilaku Seks Bebas Hasil Post Test

Dari data tersebut menunjukkan perilaku penanganan sikap tentang perilaku seks bebas hasil post test yaitu 61 responden (87,1%) mempunyai sikap yang baik, 9 responden (12,9%) mempunyai sikap

yang cukup. Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap tentang perilaku seks bebas hasil post test termasuk dalam kategori baik.

Hasil penelitian menunjukkan sikap perilaku seks bebas adalah baik yaitu 61 sebanyak 87,1%.

Setiap individu memperoleh informasi yang selalu berubah-ubah setiap waktu sesuai dengan kualitas penerimaannya. Menurut Notoatmodjo (2005), menjelaskan komponen kognitif pada pengetahuan, sebagian besar penerimaannya didapat dari hasil penginderaan mata dan telinga. Dalam hal ini sangat besar pengaruhnya melalui melihat dan mendengar. Penyuluhan yang diberikan dengan metode ceramah dan demonstrasi dalam penelitian ini dapat dimasukkan dalam kategori melihat juga mendengar.

Effendi berpendapat bahwa penyuluhan kesehatan akan membawa pada perubahan sikap dan perilaku dari individu, keluarga maupun masyarakat dengan menanamkan prinsip-prinsip sehat dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal. Penyuluhan diberikan untuk memberikan informasi dan pengetahuan. Penyuluhan biasanya membawa dampak yang positif terhadap

Pengaruh Pemberian Penyuluhan Terhadap Sikap Tentang Perilaku Seks Bebas

Tabel 4. Tabel Silang Pengaruh Penyuluhan Terhadap Sikap Tentang Perilaku Seks Bebas

	Pre test	Post test
Mean	53,31	58,94
N	70	70
Std. Deviation	6,84	4,12
Std. Error Mean	0,82	0,49

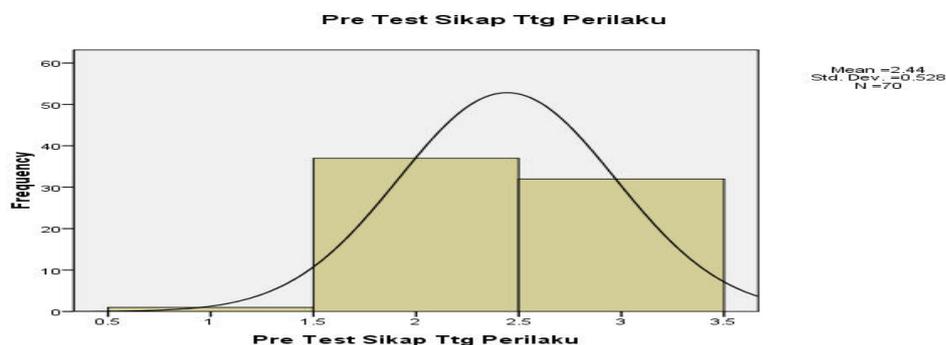
Tabel 4 menunjukkan pengaruh pemberian penyuluhan. Di dapatkan hasil pre test yaitu mean 53,31 , N 70, Std Deviation 6,84 , Std. Error Mean 0,82. Hasil post test didapatkan Mean 58,94, N 70, Std.Deviation 4,12, Std.Error Mean 0,49.

Pengujian data menggunakan uji statistik prametris dengan asumsi bahwa data yang akan dianalisis harus dalam

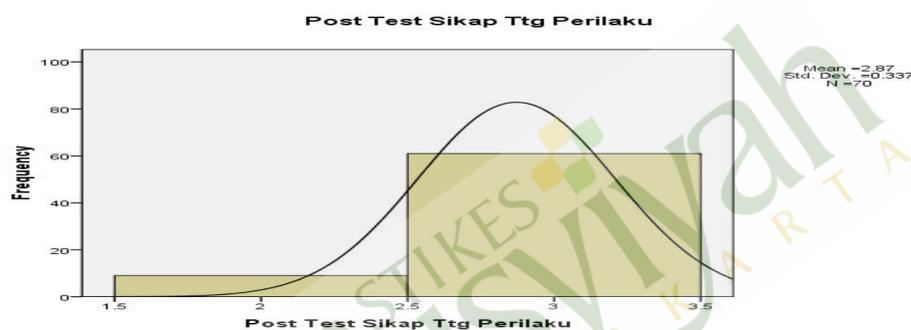
perilaku hidup sehat masyarakat. Penyuluhan akan memberikan pengetahuan yang lengkap tentang suatu hal yang akhirnya akan berpengaruh pada perilaku dalam kehidupan.

Hal ini sesuai dengan teori bahwa informasi dalam bentuk penyuluhan akan mempengaruhi tingkat pengetahuan. Sumber informasi yang banyak akan memperluas pengetahuan (Notoatmojo, 2003). Informasi yang diperoleh seseorang akan menambah pengetahuan yang dimilikinya. Selanjutnya pengetahuan ini akan menyadarkan orang tersebut untuk berperilaku yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Machfoedz dan Suryani (2007) yang menyatakan orang yang bertambah pengetahuannya, kecakapannya akan muncul kesadaran dalam pikirannya tentang bahaya yang tidak sehat bila tidak mengubah perilakunya. Oleh karena itu orang yang belajar mengenai kesehatan akan mengubah perilakunya menjadi agar menjadi sehat.

bentuk distribusi normal bila data tersebut tidak normal, maka teknik statistik parametris tidak dapat dianalisis. Pengujian normalitas menggunakan uji *Kurve Normalitas* dengan hasil sebagai berikut



Gambar 4.5 Kurve Normalitas pre test



Gambar 4.6 Kurve Normalitas Post Test

Berdasarkan kurve normalitas maka diperoleh mean dari pre test 2,44 , modus 2,00 dan median 2, standar deviasi 0,52 dimana mean=modus=median, maka data berdistribusi normal. Sedangkan pada hasil post test diperoleh mean 2,87 , modus 3,

media 3 , standar deviasi 0,337 dimana mean =modus=median maka data berdistribusi normal.

Setelah di uji normalitas maka analisis selanjutnya adalah menggunakan uji *t-test* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji t-test

	Pre test – post test
Mean	-5,63
Std.Deviation	5,62
t	-8,381
df	69
sig	0,000

Hasil uji normalitas data yang menunjukkan bahwa data berdistribusi normal maka dapat dilakukan pengujian data dengan uji statistik *paired sample t-test* pada SPSS komputer, telah dapat dihitung sikap tentang perilaku seks bebas pre test pada kelompok eksperimen. Hasil rata-rata nilai

pre tes- post test (Mean/XI) sebesar -5,63 simpangan baku (SD/S1)) sebesar 5,62. sehingga diperoleh t-hitung sebesar -8,381 menunjukkan bahwa sebelum penyuluhan (pre test) lebih rendah dari setelah pemberian penyuluhan (post test). Sedangkan berdasarkan harga signifikansi (p)

dimana $p = 0,000$, dimana nilai tersebut $p < 0,05$ sehingga H_0 di tolak H_a diterima. Jadi ada pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap sikap siswa kelas XI tentang perilaku seks bebas di SMA PIRI 1 Yogyakarta tahun 2009.

Pembentukan sikap kesehatan seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimilikinya. Salah satu cara memperoleh pengetahuan adalah dengan kegiatan penyuluhan. Hal ini sesuai dengan pendapat Mahcfoedz dan Suryani (2007) menyatakan pendidikan kesehatan bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku yang belum sehat menjadi perilaku yang mendasarkan pada prinsip-prinsip kesehatan.

Penyuluhan kesehatan sangat memberikan pengaruh yang nyata terhadap perubahan sikap seseorang. Penyuluhan tentang kesehatan reproduksi ini memberikan pengaruh terhadap perubahan sikap tentang perilaku seks bebas. Kesehatan reproduksi mengenai macam, kegunaan organ reproduksi dan kapan organ reproduksi itu bisa digunakan. Penyuluhan kesehatan reproduksi telah memberikan kesadaran siswa akan pentingnya menjaga organ reproduksi supaya tidak terkena penyakit organ reproduksi seperti penyakit menular seksual, salah satunya adalah dengan tidak melakukan hubungan seks bebas dan seks secara dini.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suliastri (2004) dengan ada hubungan tingkat pengetahuan tentang reproduksi sehat dengan persepsi seks bebas sebelum menikah, Moyudan tahun 2004 yang menggunakan metode observasional dimana t hitung lebih besar dari t tabel. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian dari Sunarti (2007) dengan hasil ada pengaruh fektivitas penyuluhan kesehatan reproduksi remaja terhadap tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja di SMK Taman

Karya Girisubo Gunung Kidul tahun 2007 yang menggunakan metode Quasi eksperiment dimana t hitung lebih besar daripada t tabel.

Dari fenomena diatas, menunjukkan bahwa ada pergeseran sumber informasi setelah diberikan penyuluhan. Responden beranggapan bahwa penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dalam penelitian ini memberikan andil dalam memperoleh informasi tentang kesehatan reproduksi untuk membangun sikap tentang perilaku seks bebas.

Pemberian informasi yang positif dan benar sangat penting untuk menentukan sikap siswa tentang perilaku seks bebas. Selain itu cara pemberian informasi yang penuh dengan kehangatan disertai sikap penuh dukungan, dalam hal ini melalui penyuluhan dapat memberikan kesan kuat bagi siswa. Menurut Azwar (2003), untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, maka harus melalui kesan yang kuat. Apa yang dialami akan membentuk dan mempengaruhi penghargaan manusia terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar pembentukan sikap.

Informasi dalam bentuk penyuluhan akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan membentuk sikap serta perilaku. Sumber informasi yang banyak akan memperluas pengetahuan (Notoatmodjo, 2003). Menurut peneliti penyuluhan tentang kesehatan reproduksi terhadap siswa kelas XI SMA PIRI I Yogyakarta menggunakan media dengan menggunakan program power point dan tanya jawab, oleh karena itu siswa menjadi tidak bosan dan materi yang diberikan mudah difahami serta pengetahuan tentang kesehatan reproduksi menjadi lebih luas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Pertama, Siswa yang berumur 16 tahun sebanyak 22,85 %, 17 tahun sebanyak 77,14 %. Sedangkan pekerjaan orang tua siswa adalah PNS sebanyak 44,28 %, swasta sebanyak 24,28 dan Wiraswasta sebanyak 31,43 %. Kedua, Sikap tentang perilaku seks bebas sebelum penyuluhan sebanyak 52,9% termasuk dalam kategori cukup, sedangkan sikap tentang perilaku seks bebas sesudah penyuluhan sebanyak 87,1 % termasuk dalam kategori baik. Dengan demikian terjadi perubahan sikap dari kategori cukup menuju ke baik. Ketiga, Terdapat perbedaan sikap tentang kesehatan reproduksi terhadap sikap tentang seks bebas pada siswa kelas XI SMA PIRI I Yogyakarta. Hasil uji t terhadap beda nilai t hitung sebesar -8,381 dengan p value = 0,000.

Saran

Pertama, Guru BK SMA PIRI I Yogyakarta, diharapkan ikut berperan serta dalam upaya tindakan preventif pergaulan bebas yang bisa dilakukan dengan melakukan kegiatan penyuluhan kesehatan. Memasukkan pendidikan kesehatan reproduksi remaja dalam muatan lokal guna menunjang pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi. Sehingga siswa SMA PIRI I Yogyakarta diharapkan selalu aktif mengikuti berbagai penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja. Siswa diharapkan memilih teman bergaul yang benar dan menghindari pergaulan bebas.

Kedua, Peneliti selanjutnya memilih tempat penelitian yang dekat dengan tempat praktek sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. Suara merdeka (13 Mei 2005). *Pentingnya Sex Education Bagi Remaja*. http://www.waspada.co.id/seni_&budaya/eksprei/artikel_php?article=61614. 25 September 2008
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Azwar, S. 2003. *Sikap Manusia: Sikap dan Teori*. Liberti. Yogyakarta
- BKKBN. 2000. *KRR (Kesehatan Reproduksi Remaja)*. Kantor Menteri Kependudukan BKKBN. Jakarta.
- BKKBN. 2002. *Survei Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja*. <http://pemda.diy.go.id>
- Depkes, RI, 2001. *Program Kesehatan Reproduksi dan Pelayanan Integratif di Tingkat Pelayanan Dasar*. Depkes RI. Jakarta.
- Imran, Irawati. 2002. *Perkembangan Seksual Remaja*. Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia. Jakarta.
- Machfoed, I, dkk. 2005. *Pendidikan Kesehatan Bagian dari Promosi Kesehatan*. Fitramaya. Yogyakarta.
- Notoatmodjo, S. 2003. *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Andi Offset. Jakarta.
- Notoatmodjo, S. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan. Edisi Revisi*. Rineka Cipta. Jakarta.

- Purwanto, Heri. 1999. *Pengantar*
- Sugiono. 2005. *Statistik Untuk Penelitian*. Alfabeta. Jakarta.
- Suliastri. 2004. *Hubungan tingkat pengetahuan tentang reproduksi sehat dengan persepsi seks bebas sebelum menikah, Moyudan tahun 2004*. Tidak dipublikasikan. Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Sunarti. 2007. *Efektivitas penyuluhan kesehatan reproduksi remaja terhadap tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di SMK Taman Karya Girisubo Gunung Kidul tahun 2007*. Tidak dipublikasikan. Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Wahyurini, Ch. 2002. *Lokakarya Strategi Nasional Kesehatan Reproduksi Remaja*. 16 Januari 2006. <http://www.bkkb.go.id>



STIKES
Aisyiyah
YOGYAKARTA